

## Representasi preman dalam sinetron *Preman Pensiun*

Hanifa Yusliha Rohmah<sup>1</sup>, Dian Wardiana Sjachro<sup>2</sup>, Aceng Abdullah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

### ABSTRAK

**Latar** belakang penelitian ini adalah di dalam sinetron *Preman Pensiun* makna preman dibangun secara berbeda. Preman dikenal sebagai sosok yang kriminal dan kejam, namun sinetron *Preman Pensiun* mengkonstruksikan preman dari sisi dan karakter yang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana preman direpresentasikan dalam tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika yang memusatkan perhatian terhadap tanda. Hasil dari penelitian ini yaitu, dalam level realitas penampilan, beberapa preman direpresentasikan dengan pakaian yang urakan, sedangkan Kang Bahar justru terlihat rapih dan *casual*. Segi lingkungan dan cara berbicara, kalimat-kalimat ancaman dari seorang preman, digambarkan dalam sinetron ini. Namun, sosok aparat penegak hukum tidak muncul sama sekali di dalam sinetron *Preman Pensiun*. Lalu kelompok lainnya, ada suatu *gesture* yang disepakati oleh kelompok Preman dalam sinetron *Preman Pensiun*. Yang kedua dalam level representasi, alasan seorang preman yang ingin pensiun ditampilkan melalui dialog yang Bahar sampaikan kepada Muslihat. Dalam kode kamera, Pengambilan gambar sebatas sampai *medium close up*. Dilihat dari segi sound, ciri khas *angklung* dan *suling* dalam sinetron ini sangat *memorable*, dan juga cerita serta pengkarakteran setiap tokoh yang kuat dan bermakna. Sedangkan dalam level ideologi, ada dua ideologi yang diangkat dalam sinetron ini, yaitu ideologi premanisme dan ideologi feminisme.

**Kata-kata Kunci:** Preman; semiotika; representasi; premanisme; sinetron

## *Representation of Thugs in 'Preman Pensiun' Soap Opera*

### ABSTRACT

*The background of this research shows the meaning of 'Thugs' in "Preman Pensiun" soap opera is constructed differently. Thugs are known as criminals and cruel figures, however, "Preman Pensiun" constructs thugs in other sides and characters. The purpose of this study is to determine how thugs are represented in three levels, namely the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. This study uses a qualitative method with a semiotic approach that focuses on signs. According to Fiske, semiotics is a study of signs which explains how meaning is constructed in the "text" of the media. The results of this study are, at the level of reality of the appearance, some thugs are represented with messy clothes, while Kang Bahar actually looks neat and casual. From an environmental perspective, the thug basecamp looks shabby, because the most important thing for them is just the availability of chairs to sit on. From the way of speaking, threatening sentences from a thug is depicted in this soap opera. Then, just like the other groups, there were gestures agreed upon by the thug group in "Preman Pensiun". The second is at the level of representation, the reason for a thug wanting to retire is displayed through dialogue Bahar shares with Muslihat. In the camera code, shooting is limited to medium close up. In terms of sound, the characteristic of angklung and flute in "Preman Pensiun" are very memorable, and also the story and characteristic of each character are strong and meaningful. At the level of ideology, there are two ideologies raised in this soap opera, namely the ideology of thuggery and the ideology of feminism.*

**Keywords:** Thugs; semiotics; representation; thuggery; soap opera

---

**Korespondensi:** Hanifa Yusliha Rohmah, S.I.Kom. Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung-Sumedang KM. 21 Sumedang 45363. *Email:* hanifayusliha@gmail.com

**Submitted:** November 2019, **Accepted:** September 2020, **Published:** September 2020

ISSN: 2548-687X (printed), ISSN: 2549-0087 (online). Website: <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf>

## PENDAHULUAN

*Preman Pensiun* adalah sinetron bergenre drama komedi yang diproduksi oleh MNC Pictures. Pernah tayang setiap hari pukul 17.30 WIB di Rajawali Citra Televisi (RCTI). *Preman Pensiun* dirilis pertama kali di televisi pada tanggal 12 Januari 2015 yang ditayangkan sebanyak dua *season*, dengan judul dan konsep cerita yang berbeda. Namun karakter dan penokohnya masih tetap sama. Setelah tayang dua sesi, sinetron *Preman Pensiun* harus berakhir karena idealisme sang sutradara (Abdullah, Narotama, & Rosfiantika, 2018). Aris Nugraha yang juga merupakan sutradara sinetron *Bajaj Bajuri* ini, tak ingin tujuan dari sinetron *Preman Pensiun* tidak tercapai dan bahkan kehilangan arah ceritanya.

Setelah hampir tiga tahun menghilang, *Preman Pensiun* hadir kembali pada Januari 2019. Bukan sebagai sinetron, melainkan dalam bentuk film layar lebar. Aris Nugraha mengatakan: “*Ceritanya sambungan dari sesi satu dan dua, tapi kami buat dalam versi layar lebar. Ini tantangan yang ingin kami jawab*” (Rahardjo, 2018). Sinetron ini seakan menjadi santapan yang sangat menarik bagi khalayak. Terbukti dengan jumlah survey dari AC Nielsen, *Preman Pensiun* mencapai 32,2 persen, dengan Re-run-nya 22 (Jabar Ekspres, 2015). Berdasarkan data survei ini, sinetron *Preman*

*Pensiun season 1* tayang kembali mulai tanggal 30 Januari 2019 setiap pukul 13.30 WIB di RCTI. Penayangan sinetron ini juga bersamaan dengan berlayarnya film *Preman Pensiun* di bioskop yang sukses meraih peringkat ke lima jumlah penonton tertinggi di tahun 2015. Hal ini bertujuan agar pemirsa dapat bernostalgia tentang bagaimana kehidupan awal para preman pada *Preman Pensiun*. Adapun rating penonton film Indonesia tertera di dalam Tabel 1..

Sesuai dengan judulnya “*Preman Pensiun*”, sinetron ini menceritakan Bahar (Kang Bahar), diperankan oleh Alm. Didi Petet, seorang penguasa preman di Kota Bandung yang berniat mengakhiri profesinya sebagai preman. Niat untuk pensiun ini, ia sampaikan kepada Muslihat, tangan kanannya. Hal itu ia

**Tabel 1 Film Indonesia peringkat teratas dalam perolehan jumlah penonton pada tahun 2019 berdasarkan tahun edar film**

| No. | Judul                 | Penonton  |
|-----|-----------------------|-----------|
| 1   | Dilan 1991            | 5.253.411 |
| 2   | My Stupid Boss 2      | 1.876.052 |
| 3   | Kuntilanak 2          | 1.726.570 |
| 4   | Keluarga Cemara       | 1.701.498 |
| 5   | <i>Preman Pensiun</i> | 1.147.469 |
| 6   | Orang Kaya Baru       | 1.118.738 |
| 7   | Ghost Writer          | 1.116.676 |
| 8   | Yowis Ben 2           | 1.031.856 |
| 9   | DreadOut              | 831.150   |
| 10  | Si Doel the Movie 2   | 806.800   |
| 11  | Single 2              | 607.673   |
| 12  | Mata Batin 2          | 569.515   |
| 13  | Foxtrot Six           | 564.600   |
| 14  | Hit & Run             | 551.032   |
| 15  | Sunyi                 | 425.673   |

Sumber: Film Indonesia, 2019

sampaikan atas dasar permintaan istrinya yang menginginkan Bahar bisa menemui sang istri kelak di surga. Karena hal ini ia berpikir, apakah seorang preman akan diterima di surga? Mana mungkin? Namun, keinginannya untuk pensiun bukanlah hal yang mudah, terjadi perebutan kekuasaan di wilayah kota Bandung, yang menimbulkan berbagai permasalahan. Muslihat yang merupakan tangan kanan Bahar mendapat tugas untuk menyelesaikan konflik-konflik yang ada, ditambah ia juga harus memantau bagaimana keadaan di terminal, pasar, dan wilayah lain. Namun, pekerjaan ini masih di bawah pantauan Bahar. Melalui sebuah tayangan sinetron, *Preman Pensiun* mengkonstruksikan bagaimana realitas sosial seorang preman. Seperti yang dikemukakan Afifi (2010) bahwa televisi sebagai salah satu jenis media massa yang paling populer dan bagian dari kekuatan lembaga kemasyarakatan yang memiliki pengaruh kuat dalam bentuk konstruksi realitas sosial dan kebudayaan.

*Preman Pensiun* berhasil mendobrak dunia persinetronan yang ada di Indonesia. Mengambil konsep yang unik di antara sinetron yang hadir dengan kisah percintaan dan konflik yang rumit, seperti *Anak Jalanan* (RCTI), *Pangeran* (SCTV), *Perempuan di Pinggir Jalan* (RCTI), *Cinta di Langit Taj Mahal Season 2* (ANTV), dan *GGS Returns* (SCTV). Sinetron ini justru muncul dengan konsep yang berbeda dengan

tema sinetron yang laku pada tahun 2015. Seperti dikutip Abdullah, Narotama, and Rosfiantika (2018) yang mengemukakan bahwa, “Sinetron yang dianggap akan laku yaitu sinetron tentang orang-orang yang mobilnya mengkilap, tinggal di rumah mewah di Jakarta, kalau makan selalu di meja makan dengan menu yang segala ada, pemerannya berangkat kerja selalu berdasi sambil membawa tas jinjing”.

Berbeda dengan sinetron *Preman Pensiun*, hadir dengan konsep unik dan dikemas dalam bentuk kisah yang konfliknya ringan. Melalui penggambaran cerita di berbagai sudut Kota Bandung, penggunaan bahasa Sunda dalam beberapa dialognya dan iringan suara *suling* yang sangat mencirikan wilayah kesundaan. Keunikan ini terbukti dengan keberhasilan sinetron *Preman Pensiun* dalam meraih penghargaan piala Festival Film Bandung (FFB) tahun 2015 dengan kategori Sinetron Terpuji dan Pemeran utama Pria Terpuji yang didapatkan Mat Drajat (Kang Komar) (Tejo, 2015).

Para pemain dalam sinetron ini bukanlah artis dan aktor ibu kota yang terkenal. Bagi peneliti, hal ini sangat menarik karena film *Preman Pensiun* dikenal bukan karena profil para pemainnya saja. Namun cerita serta pengkarakteran yang kuat membuat khalayak tertarik untuk menonton tayangan film tersebut. Komedi, merupakan pembalikan

dari logika yang sesungguhnya, menjadi hal yang lucu di mata masyarakat. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis bagaimana preman direpresentasikan dalam sinetron *Preman Pensiun* karya sutradara Aris Nugraha, dengan makna preman yang terbentuk di benak khalayak menggunakan analisis semiotika John Fiske.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui paradigma kritis. Peneliti menggunakan teori semiotika dengan pendekatan John Fiske. Menurut Vera (2014), semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna. Peneliti menggunakan teori semiotika untuk melihat bagaimana makna preman dibangun dalam sinetron *Preman Pensiun*.

Fiske mengungkapkan, kode yang muncul atau digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda dari orang yang berbeda juga sesuai *frame of reference* dan *field of experience* yang dimiliki pemirsa televisi. Puspita and Nurhayati (2018) menjelaskan kode sosial dalam televisi menjadi tiga level. Pertama, level realitas yaitu

peristiwa yang ditandakan (*encoded*) sebagai realitas penampilan, kostum, riasan, lingkungan, kelakuan, cara berbicara, gerakan, dan ekspresi. Kedua, level representasi, realitas yang telah terekam dalam *encoded electronically*, harus ditempatkan pada *technical code* seperti kamera, dan *sound*. Elemen tersebut kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional untuk dapat diaktualisasikan antara lain naratif, konflik, karakter, aksi, dan pemilihan pemain. Ketiga, dalam level ideologi, semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode ideologis, seperti individualisme, feminisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, yaitu observasi (*participant as observer*), studi dokumentasi, dan studi pustaka. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan sejumlah episode sinetron *Preman Pensiun season 1* dari episode 1-13 yang menceritakan bagaimana ketika Kang Bahar masih menjabat sebagai pemimpin preman sampai ia meninggal dunia. Pengamatan terhadap sinetron ini dilakukan berulang-ulang dan mendalam untuk mendapatkan data yang mendekati *valid*. Pada studi dokumentasi, dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel online dan kumpulan video sinetron *Preman Pensiun*. Adapun peneliti dalam melakukan studi pustaka

ialah mengumpulkan informasi yang sejalan dengan topik atau masalah yang diteliti melalui studi kepustakaan. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, karangan-karangan ilmiah, tesis, laporan penelitian dan juga bisa diperoleh dari informasi elektronik yang berkaitan dengan sinetron *Preman Pensiun*.



Sumber: Preman Pensiun, 2015

**Gambar 1** Kang Bahar sedang berbicara kepada seluruh anak buahnya, 2019

Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah sinetron *Preman Pensiun*. Waktu penelitian dimulai dari bulan Februari 2019– Juli 2019. Instrumen penelitiannya adalah sinetron *Preman Pensiun season 1* episode 1-13, yaitu saat Kang Bahar masih hidup dan menjabat sebagai pemimpin preman. Simbol yang ditampilkan ketika ia masih hidup, berkaitan dengan niat dan usahanya untuk bisa pensiun dari dunia preman dengan tidak meninggalkan masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menganalisis tanda yang muncul pada sosok preman yang direpresentasikan melalui sinetron. Peneliti pun membagi objek penelitian menjadi 14 unit dalam pelaksanaan penelitian yang dibahas melalui level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Pada level pertama, yaitu level realitas. Kode sosial termasuk dalam level pertama ini, yakni meliputi *appearance* (penampilan), *make up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (perilaku), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan), dan *expression* (ekspresi). Penampilan dalam *Preman Pensiun* memiliki tujuh pakaian yang menjadi *trend* gaya preman, yaitu jeans sobek, jaket jeans, kemeja flannel, tato, *piercing* (tindik), menggunakan gelang dan kalung yang terbuat dari besi atau sejenis logam lainnya dan pakaian yang serba *dekil* (kusam, tidak terawat) (KASKUS, 2014). Tokoh Kang Bahar dalam sinetron ini diceritakan sebagai bos preman di Bandung. Dia menggunakan pakaian yang tidak menyeramkan, berupa celana levis dan kaos polo yang menandakan kewibaannya. Bukan saja ditakuti, Dia pun disegani. Selain itu, tongkat yang selalu ia bawa menunjukkan umur Kang Bahar yang sudah lanjut usia. Cara berpakaian Bahar ini sama halnya dengan gaya para preman di masa lalu (Tjiabrata, Natadjaja, & Yuwono, 2015). Preman muncul

identik dengan pakaian yang rapih dan sopan. Adapun tokoh Muslihat (tangan kanan Bahar) menggunakan kemeja flanel yang terlihat kebesaran dan juga celana levis yang mencirikan dia sebagai preman dengan gaya *casual*.



Sumber: Preman Pensiun, 2015

**Gambar 2** Muslihat sedang mendengarkan instruksi dari Kang Bahar, 2019

Pakaian pada tokoh anggota preman lain pun menggunakan pakaian yang sama dengan preman pada umumnya, seperti menggunakan kalung rantai, jaket levis, celana yang sobek, rambut yang tidak rapih, tato, dsb.



Sumber: Preman Pensiun, 2015

**Gambar 3** Gobang (kiri) dan Boim (kanan), 2019

Kode sosial riasan terlihat dalam dialog antara Muslihat dan Komar. Komar menyampaikan bahwa preman harus ditakuti oleh orang-orang. Oleh karena itu, seorang preman harus menggunakan riasan yang menyeramkan, contohnya rambut gondrong dan acak-acakan yang dia miliki. Dia menganggap hal ini membuat orang-orang takut kepadanya.



Sumber: Preman Pensiun, 2015

**Gambar 4** Kang Mus sedang memarahi Komar, 2019

**Tabel 2** Dialog Tokoh Preman Pensiun

| Tokoh     | Percakapan  |
|-----------|---|
| Kang Mus: | “Saya cukur kamu, hih.”   |
| Komar:    | “Jangan kang jangan, jangan ampun kang. Kalo rambut saya dicukur nanti saya ga serem lagi.” |

Sumber: Preman Pensiun, 2015

Level realitas kode *make up* atau riasan dalam percakapan tersebut terlihat pada tokoh Komar yang menyampaikan bahwa preman harus ditakuti oleh orang-orang. Oleh karena itu, seorang preman harus menggunakan riasan yang menyeramkan misalnya rambut gondrong dan acak-acakan yang Komar miliki. Dia menganggap bahwa hal ini membuat orang-orang takut kepadanya.

Di masyarakat, stigma terhadap rambut gondrong pun disebarkan lewat berbagai media, mulai dari koran hingga televisi nasional. Cerita pada komik-komik di koran menempatkan orang-orang dengan rambut gondrong agar dipandang seolah-olah mereka pelaku kriminal dan melalui judul berita kriminal yang seringkali memberikan fokus terhadap pelaku berambut gondrong. Stigma terhadap rambut gondrong dipandang seolah-olah mereka pelaku kriminal, lewat judul-judul berita kriminal yang seringkali memberikan fokus terhadap pelaku berambut gondrong.

Kode sosial lingkungan hubungannya dengan kekerasan dan ancaman. Komar marah kepada anak buahnya karena menggoda Yuyun (wanita yang ia sukai). Dalam lingkungan ini, seseorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi, bebas melakukan apa pun terhadap anak buahnya. Selain itu, preman menghabiskan hari-harinya di *basecamp* (tempat berkumpul).

*Basecamp* preman memang terlihat kumuh, yang terpenting bagi mereka adalah tersedianya kursi-kursi untuk mereka duduk sambil berbincang. Namun, dalam kode lingkungan ini tak ada sosok polisi yang diceritakan di dalamnya. Padahal sebagai sinetron dengan konsep premanisme yang lekat dengan kriminal dan seharusnya digambarkan bagaimana hubungan preman dan polisi. Walaupun pada kenyataannya polisi memang tidak memiliki peran untuk memberantas dunia premanisme. Polisi juga tidak mendukung dan aparat hanya membiarkan tindakan premanisme yang terjadi. Hal ini terjadi karena tidak ada laporan dari alamat yang jelas dan tidak adanya kejelasan pelapor dalam suatu perkara sangatlah penting agar proses penangkapan oleh aparat penegak hukum dapat sesuai prosedur.

Kode sosial *speech* (cara berbicara) terlihat pada tokoh Bahar yang merupakan seorang bos Preman, digambarkan sebagai sosok yang berwibawa dengan ucapannya yang tegas. Saat itu, Muslihat sedang berbincang dengan Bahar. Kemudian Muslihat mendapatkan telepon dari istrinya. Bukannya diangkat, Dia malah mematikan telepon tersebut. Bahar marah karena Muslihat tidak mengangkat telepon dari istrinya. Bahar memerintahkan Muslihat untuk menelepon balik istrinya, dan ternyata mertua muslihat hilang.

Tabel 3 Dialog Tokoh Preman Pensiun

| Tokoh     | Percakapan   |
|-----------|--|
| Bahar:    | “Kenapa ga diangkat?”  |
| Muslihat: | “ Istri saya.”   |
| Bahar:    | “Kenapa ga diangkat?”  |
| Muslihat: | “ Nanti ajaa.”   |
| Bahar:    | “Siapa tau ada yang penting.”  |
| Muslihat: | “Gaada”  |
| Bahar:    | “Darimana kamu tahu ngga ada? Kamu kan belum angkat teleponnya?”         |
| Muslihat: | “Biarin aja”   |
| Bahar:    | “Itu istri kamu, barangkali dia ada perlu sama kamu, angkat teleponnya!” |
| Muslihat: | “Sudah terlanjur diriject”   |
| Bahar:    | “ Telepon Balik ! Telepon Balik !”                                       |

Sumber: Preman Pensiun, 2015



Sumber: Data penelitian, 2019

Gambar 6 Bahar marah pada Muslihat

Tokoh Komar (anak buah Muslihat) berbanding terbalik dengan Bahar. Komar sebagai seorang preman, justru berbicara

layaknya anak kecil yang manja. Gaya bahasa yang ia gunakan juga sama dengan bahasa-bahasa ABG (Anak Baru Gede).



Sumber: Data penelitian, 2019

Gambar 7 Komar sedang berbincang dengan Muslihat

Seperti yang diceritakan dalam episode 5 sinteron ini, mertua Muslihat menghilang. Kemudian Dia memerintahkan anak buahnya Iwan dkk untuk mencari dengan tidak ada hasil. Lalu Muslihat pergi ke markas Komar, dan menceritakan semuanya.

Tabel 4 Dialog Tokoh Preman Pensiun

| Tokoh     | Percakapan   |
|-----------|--|
| Komar:    | “Kalo saya masih tugas di Pasar, pasti ketemu.”                    |
| Muslihat: | “Kalo kamu berhasil nemuin mertua saya, kamu tugas lagi di Pasar.” |
| Komar:    | “Ciyusss?” (Serius?)   |
| Muslihat: | “Cuas cius, cepet!”  |
| Komar     | “Siapp Komandan”   |

Sumber: Preman Pensiun, 2015

Ciyuss, memiliki makna “serius?” dalam bahasa Indonesia, adalah bahasa gaul yang digunakan oleh kaum muda Indonesia dan muncul sekitar pertengahan tahun 2012 (Arti Kata Simomot.com, 2020). Kode sosial perilaku menandakan bahwa premanisme lekat hubungannya dengan ancaman. Salah satunya dalam episode 1 sinetron ini, Maman Suherman meminta secara paksa buah mangga kepada pedagang. Pedagang tidak mau memberikan karena takut rugi. Maman suherman mengancam kalau semua buah ia lempar ke jalan, apakah pedagang akan rugi atau tidak? Akhirnya pedagang buah mau tak mau harus memberikan buah mangga nya secara cuma-cuma.



Sumber: Data penelitian, 2019

**Gambar 8** Maman Suherman meminta secara paksa buah kepada pedagang

Kode sosial *gesture* adalah gerak anggota badan seperti kepala, tangan, jari yang menyertai tutur (Yusuf & Yulia, 2016). Tokoh *Preman Pensiun* dalam kode *gesture*, terlihat

pada tokoh Kang Bahar yang memerintahkan Muslihat dan anak buahnya untuk mengawal Kinanti berangkat magang kerja menggunakan angkutan umum. Namun, hal ini tidak boleh diketahui oleh Kinanti. Anak buah Muslihat bekerja sama menjaga Kinanti secara bergantian sesuai dengan rute angkot (angkutan umum) yang disampaikan oleh Muslihat.



Sumber: Data penelitian, 2019

**Gambar 9** Ujang dan Jhony sedang mengawasi Kinanti

Dalam gambar 9, terlihat dua anak buah Muslihat sedang memberikan kode- kode melalui matanya. Salah satu anak buah mengangkat alisnya memberikan tanda kepada temannya. Adegan ini tepat saat Kinanti akan menaiki angkot pertama. Alis mata sebagai penanda (*signifier*) dan Kinanti yang menaiki angkot sebagai petanda (*signified*).

Adapun *gesture* lain, tiga anak buah Muslihat sedang memantau Kinanti yang akan menaiki angkot selanjutnya. Kemudian anak

buah tersebut ikut menaiki angkot yang juga ada Kinanti di dalamnya. Salah satu anak buah di gambar tersebut terlihat menggaruk lehernya untuk menutupi kekakuan dirinya agar Kinanti tidak curiga.

Di setiap kelompok masyarakat, tentu ada simbol-simbol yang disepakati oleh mereka. Sama halnya seperti kelompok preman. Dalam hal ini, mereka menggunakan *gesture* mata untuk menunjukkan suatu hal, dan tangan untuk menutupi beberapa hal.

Kode sosial ekspresi, ada satu hal yang ingin peneliti garis bawahi, yaitu “Apakah seorang Preman bisa menangis?”. Bila dilihat dari *scene* pada Gambar 10, jawabannya adalah Ya! Bagaimapun, seorang Preman juga manusia biasa. Selain diciptakan dengan kekuatan, mereka juga mempunyai akal dan hati. Sekeras-kerasnya kehidupan Preman, tentu mereka juga memiliki perasaan sedih. Jadi tidak ada hukumnya bahwa Preman dilarang menangis.

Pada gambar 10, Muslihat terlihat sangat rapuh dan sangat kehilangan karena kematian Kang Bahar. Orang yang Dia hormati, orang ia sayangi, dan orang yang sangat berarti bagi hidupnya. Selain wajahnya yang sangat memelas, mulutnya yang menganga, menandakan ketidakkuasaannya menahan kesedihan. Saking sedihnya, telepon genggam yang sedang ia pegang jatuh karena tubuhnya sangat lemas.



Sumber: Data penelitian, 2019

**Gambar 10** Muslihat mendapatkan kabar kematian Bahar

Kode sosial kedua adalah level representasi. Realitas yang telah ter-encode dalam *encoded electronically*, harus ditempatkan pada *technical code* seperti kamera dan *sound*. Elemen-elemen tersebut kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan. Kode-kode itu antara lain; naratif, konflik, karakter, aksi, dialog dan pemilihan pemain.

Kamera pada setiap *sequence* yang menjadi bahan analisis, peneliti melihat banyak teknik kamera sebagai kode teknis dalam mengungkapkan nilai sosial (level realitas). Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam pengambilan gambar objek dalam film yaitu menggunakan *extreme long shot*, *long shot*, *medium shot*, dan *medium close up*. Teknik dengan *extreme long shot* digunakan untuk pengambilan gambar panorama halaman



rumah Bahar.

Sumber: Data penelitian, 2019

**Gambar 11 Kang Bahar dan Istrinya akan duduk di halaman rumah**

*Foreground* daun-daun pada halaman rumah Kang Bahar menunjukkan keasrian dan kesejukan rumahnya. Teknik pengambilan gambar *long shot* ini juga merepresentasikan bagaimana rumah Kang Bahar yang penuh dengan kehangatan.

Kang Bahar memerintahkan seluruh anak buahnya berkumpul di markas besar. Teknik pengambilan gambar *extreme long shot* memperlihatkan preman-preman yang merupakan anak buah Kang Bahar sedang berbaris menghadap Kang Bahar dan Muslihat. Ditambah suasana luasnya rumput hijau dibawah jembatan layang memberikan kesan menegangkan dalam *scene* ini. memperlihatkan preman-preman yang merupakan anak buah Kang Bahar sedang berbaris. Dihadapan mereka berdiri Kang Bahar dan Muslihat. Ditambah



Sumber: Data penelitian, 2019

**Gambar 12 Kang Bahar sedang memberikan arahan kepada seluruh anak buahnya**

suasana luasnya rumput hijau dibawah jembatan layang memberikan kesan menegangkan dalam *scene* ini. Teknik pengambilan gambar *Medium close up* merupakan teknik yang sering digunakan dalam sinetron *Preman Pensiun*. Hal ini dikarenakan sinetron *Preman Pensiun* lebih mengedepankan dialog antar tokoh yang kontennya sangat menarik.

Dalam melakukan analisis dalam tanda dan pertanda yang ditampilkan dari sisi kamera yang terdapat pada sinetron *Preman Pensiun*. Peneliti melihat teknik pengambilan gambar sebatas sampai *medium close up*. dan menggunakan teknik pengambilan gambar yang simple namun tetap menarik, sesuai dengan objek dan subjek yang ingin ditampilkan.

Sound, level representasi kategori *sound*. selain pengkarakteran yang kuat, *sound* dalam sinetron ini menjadi ciri khas yang sangat

menarik dalam sinetron *Preman Pensiun*. Efek suara digunakan untuk menekankan informasi yang hendak disampaikan, memberikan kesan realita di dalam ruang cerita, menciptakan ilusi dan juga *mood* dalam cerita. Alunan *suling* dan *angklung* pada bagian awal dan akhir sinetron, tak pernah lepas dari setiap episode pada sinetron *Preman Pensiun season 1* ini. Selain itu alunan suara menegangkan yang khas, juga selalu ada di dalam sinetron *Preman Pensiun season 1, season 2*, bahkan film *Preman Pensiun*. Alunan *angklung* dan *suling* menjadi ciri khas dari latar tempat yang diambil oleh sinetron ini, yaitu Kota Bandung dengan segala bentuk seni kasundaan yang dimiliki oleh kota parahyangan ini.

*Pensiun* menggunakan format cerita struktur tiga babak, yaitu: Babak 1: awal permulaan konflik, Babak 2: Tengah atau komplikasi masalah, dan Babak 3: akhir resolusi masalah. Selain itu, sinetron *Preman Pensiun* menggunakan konsep skenario episode lepas. Mabruhi (2013) menyatakan bahwa skenario episode lepas yaitu skenario yang setiap ceritanya berakhir dalam 1 episode, dan setiap episode lainnya mempunyai cerita yang berbeda-beda pula.

Karakter, level representasi kategori karakter. Ada tiga jenis karakter yang peneliti ambil yaitu karakter protagonis, karakter *sidekick*, dan karakter antagonis. Karakter

protagonis disebut sebagai tokoh utama. Ia mewakili sisi kebaikan dan mencerminkan sifat-sifat kebenaran yang mewarnai setiap aktivitasnya dalam cerita. Yang kedua karakter *sidekick*, yaitu karakter yang berpasangan dengan karakter protagonis, tugasnya membantu setiap tugas yang diemban sang karakter protagonis. Yang ketiga karakter antagonis, ia selalu berupaya menggagalkan setiap upaya karakter protagonis dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya.

Pengkaracteran Bahar dalam sinetron ini peneliti bagi menjadi tiga, yaitu Bahar sebagai bos Preman, Bahar sebagai suami, dan Bahar sebagai ayah sekaligus bos Preman. Bahar sebagai bos preman memiliki karakter yang tegas, keras, berwibawa, tidak bertindak semena-mena, kuat, dan bijaksana. Yang kedua pengkaracteran Bahar sebagai suami. Peneliti bahkan sangat kagum akan rasa cinta yang Bahar miliki untuk istrinya. Bahar yang memiliki karakter yang keras dan tegas, bisa benar-benar lembut ketika ia bersama sang istri. Yang ketiga, pengkaracteran Bahar sebagai ayah sekaligus bos Preman. Bahar sangat menyayangi anak bungsunya, Kinanti. Karena rasa sayang yang sangat besar ini, ia mengkhawatirkan semua hal tentang kehidupan anaknya. Kekhawatiran ini seringkali melibatkan anak buah Bahar untuk membantu tugasnya sebagai ayah. Dimulai dari ia yang meminta bantuan rekannya untuk

menerima Kinanti magang kerja, Bahar juga seringkali mendiskusikan dengan Muslihat tentang mengapa Kinanti anaknya, belum juga mempunyai kekasih. Memerintahkan anak buahnya untuk mengawal Kinanti ketika akan berangkat magang kerja naik angkutan umum, hingga mengawasi setiap laki-laki yang dekat dengan Kinanti.

Selain Bahar, ada juga Muslihat. Muslihat adalah tangan kanan Bahar yang memiliki tubuh kecil, lincah, rambut berponi, dan memakai kemeja yang kancing atasnya selalu di buka. Muslihat merupakan sosok yang sangat setia kepada Bahar, ia selalu menghormati apapun yang diputuskan oleh Bahar. Sama seperti bosnya, Muslihat juga tidak bertindak semena-mena dan juga menghargai wanita. Ia seringkali memarahi anak buahnya yang bertindak semena-mena. Walaupun kecil, tenaganya sangat besar, sifat tegas dan keras yang ia miliki juga ditakuti oleh anak buahnya.

Selain Bahar dan Muslihat, ada juga Komar. Mempunyai sifat yang genit dan mudah marah, Komar juga digambarkan menjadi Preman yang takut kepada istrinya. Ia seringkali dimarahi bahkan diusir oleh istrinya jika ketahuan menggoda wanita lain. Komar yang juga memiliki suara seperti anak kecil yang sedang ketakutan ini, juga mempunyai panggilan khusus terhadap sang istri, yaitu “Bebep” (sayang).

Konflik: Level representasi kategori konflik bisa diartikan terjadinya *Action*. *Action* muncul karena adanya alasan (*motive*) untuk mengurangi ketergangguan. *Action* yang didasari alasan, yang dilakukan orang tersebut, dinamakan kehendak untuk mencapai tujuan, dan tujuannya adalah mengurangi atau menghilangkan gangguan (Mabruri, 2013). Konflik dalam sinetron ini adalah keinginan Kang Bahar untuk pensiun sebagai preman, namun dampak dari keinginannya itu sangatlah besar. Muncul perebutan kekuasaan dimana-mana. Muslihat, tangan kanannya membantu Kang Bahar untuk mengurangi setiap konflik yang ada.

Aksi: Level representasi kategori aksi. Seperti disebutkan sebelumnya, aksi (*action*) muncul karena adanya alasan untuk mengurangi ketergantungan. Aksi yang dilakukan Kang Bahar untuk mengurangi konflik yang ada, adalah dengan mengumpulkan seluruh Preman di markas besar, dan mengumumkan bahwa Muslihat berhak memutuskan segala hal tanpa harus ada izin dari Bahar. Secara tidak langsung Bahar mengatakan bahwa dirinya sudah mengalihkan seluruh tugasnya sebagai pemimpin preman kepada Muslihat.

Dialog: Dalam kode dialog, ada hal yang sangat penting yang menggambarkan garis besar sinetron *Preman Pensiun*. Hal ini Kang Bahar sampaikan melalui dialognya dengan

Muslihat. Begini isinya:

Kang Bahar: “Euceu sudah pergi 40 hari yang lalu, tapi akang masih inget sama dia. Sebelum si euceu meninggal dia bilang saya tunggu akang di surga. Kalau kehidupan akang disini masih begini, melakukan pekerjaan yang selama ini akang jalani, bagaimana akang bisa sampai disana?”

Muslihat: “Maksud Akang?”

Kang Bahar: “Akang mau pensiun!”

Sosok preman yang pensiun dari profesinya, memang ditemui di beberapa wilayah kota Bandung. Sama halnya dengan Kang Bahar, para preman yang pensiun ini juga memiliki alasan sama, yaitu “ingin masuk surga”. Mereka beralih profesi sebagai pedagang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dan setelah seorang preman memutuskan untuk berhenti, ia tak ingin kembali lagi ke jalan itu.

Pemilihan pemain, level Representasi kategori pemilihan pemain. Bahar merupakan orang yang sudah sangat tua, selain itu sebagai seorang penguasa yang berwibawa sangat cocok digambarkan dengan orang bertubuh besar. Alm. Didi Petet memiliki tubuh besar ditambah wajah yang khas dan tegas. Sosok preman dalam dirinya juga sudah terbentuk, sama halnya dengan film yang pernah ia perankan, yaitu sebagai seorang mafia yang sangat kuat. Selain itu, ada juga Muslihat,

diperankan oleh Epi Kusnandar. Aktor berdarah sunda asli ini memiliki gaya yang *slengean*, tapi tetap menyeramkan. Sukses bermain sebagai pemeran pembantu di film-filmnya dahulu, Epi Kusnandar juga berhasil memerankan sosok Muslihat yang sangat khas.

Level Ideologi, Premanisme: Level yang ketiga adalah level ideologi. Sinetron ini menceritakan tentang kehidupan seorang preman. Jadi, tentu saja ideologi yang dipakai oleh kelompok ini adalah ideologi premanisme. Falsafah premanisme percaya untuk mewujudkan kepentingan kelompok, mereka boleh melanggar dan melawan hukum asalkan punya kekuatan dan massa. Hal ini tidak bisa dihilangkan dari sinetron *Preman Pensiun*, unsur kekerasan secara bergerombol (banyak massa) juga ada di dalam sinetron ini. Diceritakan, HP anak Muslihat dicopet ketika naik angkutan umum, ia marah besar. Bukan soal harga HP yang membuat ia marah, tetapi soal harga diri. Seluruh preman dikerahkan untuk mencari orang yang mencopet HP anak Muslihat. Hingga akhirnya orang itu tertangkap, mereka adalah Saep dan Ubed yang merupakan team copet angkutan umum di Kota Bandung. Tak segan, Muslihat dan anak buahnya memukuli mereka berdua secara massal.

Feminisme adalah sebuah ideologi pembebasan perempuan. Dalam episode 2 sinetron *Preman Pensiun*, garis besarnya adalah

bagaimana seorang preman menghargai kaum perempuan. Adegan dimulai dari Muslihat yang marah kepada Komar yang selalu menggoda anak pedagang di Pasar, sisi romantisme Kang Bahar kepada sang istri, Kinanti yang tidak ingin mendapatkan bantuan dari papihnya dalam penerimaan magang kerja, Ketegasan Bahar agar kinanti tidak selalu menggunakan fasilitas dari orang tua jikalau anaknya sudah merasa dewasa, dan Maman Suherman yang dipukuli oleh Kang Bahar karena melakukan KDRT kepada istrinya.

Bahar digambarkan sebagai sosok yang menghormati wanita. Ketika seorang preman bertemu dengan istri dan anaknya ia akan menjadi sosok suami dan ayah yang sangat lembut. Tentu tak dapat di sama ratakan bahwa semua preman menjadikan wanita sebagai komoditas nafsu belaka, dan juga tak semua preman dapat menghargai wanita. Sinetron *Preman Pensiun* mencoba menggambarkan pemahaman ini dari kedua sisinya.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis melalui level realitas, dalam kategori penampilan, *make up*, lingkungan, perilaku, cara berbicara, *gesture*, dan ekspresi. Dapat disimpulkan bahwa sinetron *Preman Pensiun* menggambarkan preman melalui dua sudut pandang, yaitu Preman

berkonotasi negatif, dan preman berkonotasi positif. Berdasarkan pertanyaan penelitian yang peneliti buat pada bab pendahuluan, maka simpulan dari penelitian ini adalah:

Pertama pada level realitas. Dalam level realitas kode penampilan, Kang Bahar tidak mencirikan preman yang urakan. Pakaian yang ia gunakan ini sama dengan para preman di jaman dahulu, yang juga berpakaian rapih. Sedangkan anak buah lain mencirikan preman yang berantakan dengan celana robek, kaos, gelang dan kalung, dan tato. Dilihat dari segi kode lingkungan, dari tempat berkumpul, *basecamp* preman terlihat kumuh, yang terpenting bagi mereka adalah tersedianya kursi untuk duduk. Dari kode ini pula tak ada sosok polisi yang diceritakan didalam sinetron *Preman Pensiun*. Padahal sebagai sinetron dengan konsep premanisme yang erat dengan tindakan kriminal, seharusnya digambarkan bagaimana hubungan preman dan polisi. Walaupun pada kenyataannya polisi memang tidak memiliki peran untuk memberantas dunia premanisme. Kemudian dalam kode *speech* (cara berbicara), Bahar mempunyai cara bicara yang tegas, dan juga keras. Dalam kode *gesture*, kelompok preman di sinetron *Preman Pensiun*, mempunyai *gesture* yang disepakati oleh kelompok mereka. Terakhir, dalam level realitas kode ekspresi. Dilihat dari segi mengekspresikan

diri, preman juga manusia biasa, mereka tentu bisa menangis. Pada level representasi, peneliti melihat pesan yang disampaikan melalui judul ‘*Preman Pensiun*’ dapat tergambarkan secara jelas melalui pengambilan gambar dan suara yang unik, menarik, dengan segala ciri kota Bandung. Hal ini juga ditransmisikan dalam kategori naratif (penceritaan) karakter, konflik, aksi, dialog dan pemilihan pemain yang sangat tepat. Sosok preman yang memutuskan untuk pensiun, memang ditemui di beberapa wilayah kota Bandung. Sama halnya dengan Kang Bahar ketika ia melakukan dialog dengan Muslihat, para preman yang pensiun juga ingin berakhir dari profesinya, dengan alasan “ingin masuk surga”.

Pada level ideologi, peneliti menganalisis dua ideologi yang diangkat dalam sinetron ini, yaitu ideologi premanisme dan ideologi feminisme. Beberapa Preman dalam sinetron ini digambarkan dalam sisi ideologi premanisme yang negatif. Seperti melawan seseorang dengan cara bergerombol, memberikan ancaman untuk menakuti orang lain, dan menyelesaikan beberapa hal dengan kekerasan. Namun, sisi positif dari beberapa preman juga perlu kita tinjau. Seperti cara Kang Bahar menghargai orang lain dan tak semena-mena. Dalam ideologi feminisme, ada sisi positif lain tentang seorang preman yang direpresentasikan dalam sinetron ini. Yaitu cara Bahar menghormati wanita.

Baik seorang ibu, seorang istri, dan seorang anak. Kesimpulannya, Tidak semua preman menjadikan wanita sebagai komoditas nafsu belaka, namun tak semua preman juga dapat menghargai wanita. Sinetron *Preman Pensiun* mencoba menggambarkan pemahaman ini dari kedua sisinya.

Sinetron *Preman Pensiun* menggambarkan bagaimana kehidupan menyeramkan dari sosok preman dibuat menarik, namun sayangnya peran pemerintah dan aparat penegak hukum dalam dunia premanisme tidak ditampilkan. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan fokus terhadap aspek-aspek lain yang lebih mendalam di dalam sinetron *Preman Pensiun*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Narotama, J., & Rosfiantika, E. (2018). Si Doel Anak Sekolah: Sinetron Indonesia paling fenomenal (Tinjauan ilmu komunikasi atas sinetron si Doel Anak Sekolah). *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi Dan Film*, 2(2), 209–219. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i2.20822>
- Afifi, S. (2010). Tayangan bermasalah dalam program acara tekelis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 246–262. <https://media.neliti.com/media/publications/101130-ID-tayangan-bermasalah-dalam-program-acara.pdf>
- Arti Kata Simomot.com. (2020). *Ciyus*. <https://Artikata.Simomot.Com/>. <https://artikata.simomot.com/arti/gaul/ciyus>
- Jabar Ekspres. (2015). *Mengenal Aris Nugraha, sutradara Preman Pensiun dan Bajaj*

- Bajuri. <https://jabarekspres.Com/>. <https://jabarekspres.com/2015/mengenal-aris-nugraha-sutradara-preman-pensiun-dan-bajaj-bajuri/5/>
- Kaskus. (2014). *Beberapa gara preman yang berdampingan dengan trend kaula muda jaman modern*. <https://M.Kaskus.Co.Id/>. <https://m.kaskus.co.id/thread/54006d959e740491158b456c/beberapa-gaya-preman-yang-berdampingan-dengan-trend-kaula-muda-jaman-modern/38>
- Mabruri, A. (2013). *Panduan penulisan naskah TV (format acara drama)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Puspita, D. F. R., Nurhayati, I. K. N. (2018). Analisis semiotika John Fiske mengenai realitas bias gender pada iklan kisah ramadhan line versi Adzan Ayah. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi Dan Film*, 2(2), 157–171. <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/view/20820/9707>
- Rahardjo, T. (2018). *Preman pensiun ditargetkan raih 5 juta penonton*. Diakses dari <http://www.koran-jakarta.com/-preman-pensiun-ditargetkan-raih-5-juta-penonton/>
- Tejo. (2015). *Preman pensiun raih dua penghargaan FFB 2015*. <https://Jabarprov.Go.Id/>. <https://jabarprov.go.id/index.php/news/13993/2015/09/14/Preman-Pensiun-Raih-Dua-Penghargaan-FFB-2015>
- Tjiabrata, P. F., Natadjaja, L., & Yuwono, E. C. (2015). Makna di balik penampilan preman dan perubahannya dalam film bioskop Indonesia di tahun 1986-2014. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(6), 1–19. <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/3190/2881>
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Yusuf, P, & Y. (2016). Signifikasi gesture dalam komunikasi dan interaksi dengan orang Jepang. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Dan Kesusatraan*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.26594/diglossia.v8i1.666>